

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Perolehan skor siswa dalam tugas ketepatan arah pada saat pretes, selama intervensi dan postes beragam. Terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada. Nilai rata-rata dari keseluruhan subjek juga meningkat dari skor pretes ke skor postes sebesar 19.44%. Peningkatan ini cukup signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan metode *model construction* dapat meningkatkan kemampuan *cognitive mapping* pada anak tunanetra, khususnya pada aspek ketepatan arah.
2. Perolehan skor siswa dalam tugas perkiraan jarak cenderung lebih konsisten daripada tugas ketepatan arah. Nilai rata-rata dari keseluruhan subjek terjadi peningkatan dari skor pretes ke skor postes sebesar 19.79%. Peningkatan ini cukup signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan metode *model construction* dapat meningkatkan kemampuan *cognitive mapping* pada anak tunanetra, khususnya dalam aspek yang diamati dalam penelitian ini, adalah perkiraan jarak.

Ketiga subjek mengalami kesulitan dalam memahami hubungan antar objek, sehingga sulit pula menentukan objek mana yang paling dekat dan paling jauh. Namun setelah dilakukan intervensi, subjek mulai memiliki gambaran tentang hubungan antar objek satu dengan objek lainnya, sehingga dapat memperkirakan mana objek yang terletak lebih paling dekat dan paling jauh. Namun, ketiga subjek terlihat lebih banyak mengalami kesulitan dalam menentukan jarak terjauh dari suatu objek. Hal ini dikarenakan banyaknya kemungkinan jawaban yang hampir mendekati

jawaban yang benar, karena jarak terjauh antar objek memang memiliki selisih perbedaan yang tipis.

Selama proses intervensi, terjadi dinamika peningkatan dan penurunan yang cukup variatif pada setiap subjek. Dinamika peningkatan dan penurunan yang terjadi dapat dipengaruhi baik dari internal maupun eksternal anak. Dari sisi internal anak yang dapat mempengaruhi dinamika peningkatan dan penurunan hasil tes adalah kondisi mood anak, kondisi fisik dan kesehatan anak, serta kemampuan dasar anak, seperti daya tangkap, daya ingat, dan daya konsentrasi. Beberapa subjek memiliki kondisi emosi yang belum stabil, sehingga cepat terjadi perubahan mood ketika melakukan tes.

Sementara itu dari sisi eksternal yang dapat mempengaruhi dinamika peningkatan dan penurunan hasil tes adalah bagaimana cara peneliti dalam memberikan pertanyaan, misalnya penggunaan kalimat yang jelas, runtun, dan mudah dipahami anak, kondisi lingkungan yang kurang mendukung, misalnya kegaduhan yang terjadi di sekitar ruang kelas, atau adanya gangguan anak lain yang secara tiba-tiba masuk kedalam ruang kelas.

Penggunaan model miniature dalam proses pembelajaran anak dapat membantu anak dalam menentukan arah dan jarak objek atau benda. Dengan mengetahui hal tersebut, anak dapat dengan lebih mudah menentukan letak setiap objek dan membayangkan hubungan antar objek. Anak menghasilkan gambaran secara mental yang memudahkan mereka untuk mengingat kembali suatu ruang, kemudian gambar tersebut secara mental dapat dipindai dan dirotasi seperti suatu peristiwa yang terjadi dalam persepsi (Kosslyn, dalam Ungar: 1996)

Ketika diminta untuk menunjukkan arah suatu objek, representasi ruangan yang telah dibangun melalui model akan muncul dan diingat kembali, sehingga anak akan menunjuk pada arah yang tepat/hampir tepat. Kemampuan ini dapat diterapkan dalam keseharian anak untuk mengambil keputusan berdasarkan representasi spasial yang telah terbentuk dalam

melakukan mobilitas sehari-hari. Contoh paling sederhana, misalnya meletakkan cangkir dalam posisi yang konstan. Pada anak awas, melalui penglihatan akan lebih mudah untuk mengkodekan posisi cangkir berdasarkan objek-objek lain di atas meja. Namun pada anak tunanetra akan lebih efisien jika mengkodekan posisi cangkir berdasarkan koordinat tubuh sendiri atau objek tertentu yang memungkinkan untuk menghasilkan gerakan tangan yang tepat saat mengambil atau meletakkannya kembali (Millar, dalam Ungar, 1996).

Dalam skala yang lebih luas, ketika diminta untuk menentukan jarak dan arah sebuah lingkungan yang dikenalnya, anak tunanetra cenderung merespon berdasarkan pengalaman fungsional mereka, dan bukan berdasarkan representasi yang terpadu (Ungar, 1996). Melalui penggunaan metode *model construction* ini anak dapat membentuk representasi secara terpadu dari suatu lingkungan atau ruang, sehingga mereka dapat bergerak dari suatu objek ke objek lain dengan lebih efektif.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Guru program khusus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang cukup signifikan pada kemampuan anak setelah diberikan intervensi berupa metode *model construction*. Dapat dikatakan pula bahwa latihan dan pemahaman tentang konsep spasial sangat penting bagi anak sebagai modal awal untuk dapat melakukan orientasi dan mobilitas secara efektif dan efisien.

Oleh karena itu, hal-hal yang dapat direkomendasikan kepada guru adalah:

- a. Latihan menggunakan metode *model construction* dapat dimasukkan dalam kurikulum program khusus.

- b. Media yang dapat digunakan tidak terbatas pada tiga buah media yang telah digunakan dalam penelitian ini. Guru dapat berkreasi sebebannya untuk menciptakan media lain yang lebih menarik.
- c. Guru dapat menggunakan metode ini dalam setting lingkungan yang lebih luas, misalnya lingkungan sekolah.

2. Bagi sekolah

Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan penuh atas keterlaksanaannya program orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra, mengingat pentingnya keterampilan orientasi dan mobilitas ini bagi kemandirian anak kelak. Oleh karena itu, sekolah diharapkan dapat memberrikan dukungan baik berupa fasilitas,

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya didasarkan pada keterbatasan penelitian. Keterbatasan penelitian ini meliputi: 1) sempitnya aspek yang diteliti, yaitu hanya mencakup dua aspek: ketepatan arah dan perkiraan jarak. 2) penelitian ini dilakukan dalam skala yang terbatas, yaitu dengan tiga orang subjek di satu sekolah. 3) penelitian ini dilakukan dalam setting lingkungan yang kecil, yaitu satu ruang kelas. Oleh karena itu direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk: 1) memperluas aspek yang akan diteliti mengenai kemampuan cognitive mapping pada anak tunanetra, 2) diharapkan untuk dapat meneliti topik ini dalam skala yang lebih besar dan dengan metode yang lebih baik. 3) diharapkan dapat meneliti topik ini dalam setting lingkungan yang lebih luas.